

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan kajian penelitian terdahulu dari beberapa karya tulis, ditemukan beberapa buah karya tulis penelitian yang dapat dijadikan sarana pendukung dalam penelitian ini, yakni:

“Inovasi Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Indonesia” ( Studi Deskriptif Kualitatif di SMPN 1 Merigi Kabupaten Kepahiang ), Thesis FKIP Universitas Bengkulu oleh Feby Arsiyanti Tahun 2012. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengelolaan kelas guru bahasa Indonesia telah melakukan inovasi yaitu dengan melakukan, pendekatan, mengelola perilaku menyimpang, penghargaan dan hukuman, kerjasama dengan BK, wali kelas serta orang tua.<sup>1</sup>

“Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan pada MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta” karya Ummi Kultsum, yang ditulis pada tahun 2007. Penelitian ini dilakukan dengan meninjau dari aspek keterbukaan, kerja sama dan kemandirian dengan pihak-pihak lain. Serta pengembangan manajemen dan faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan mutu pendidikan di madrasah tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Feby Arsiyanti, “Inovasi Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Indonesia” ( Studi Deskriptif Kualitatif di SMPN 1 Merigi Kabupaten Kepahiang ), (Bengkulu : *Tesis* FKIP Universitas Bengkulu, 2012).

<sup>2</sup> Ummi Kultsum, “Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan pada MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

Tesis karya Choirul Anwar (2009) yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Madrasah (Studi Peningkatan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah Al-Wathoniyyah Semarang)*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kepemimpinan yang dikembangkan di MA Al-Wathoniyyah Semarang adalah kepemimpinan kemanusiaan dengan gaya karismatik, gaya yang demikian tidak lepas dari akar sejarah MA Al-Wathoniyyah yang berpedoman pada keinginan memadukan budaya formal dan budaya pesantren. Adapun hal negatif dari gaya kepemimpinan dengan model ini adalah lemahnya dalam proses penataan strategi yang butuh dukungan administratif oleh kepala sekolah, selain itu, budaya pesantren mengakibatkan, budaya profesionalitas menjadi kurang mendapat tempat bagi guru-guru. Adapun penelitian ini terfokus pada analisis model kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan profesionalitas guru, Tidak hanya pada peningkatan profesionalisme guru, penulis juga fokus pada mutu pendidikan dan upaya manajemen kepala madrasah.<sup>3</sup>

Tesis karya Sumanto yang ditulis pada tahun 2010 berjudul *“Manajemen peningkatan mutu pendidikan MTsN Karangmojo Kab. Gunung Kidul dan implikasinya terhadap pencitraan Madrasah tahun 2010”*. Penelitian yang dilakukan fokus pada strategi pencitraan positif pada publik,

---

<sup>3</sup> Choirul Anwar, “Kepemimpinan Kepala Madrasah (Studi atas Peningkatan Profesionalitas Guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyyah Semarang)”, *Tesis*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2009).

mulai pada perencanaan hingga penerapan dan memotret pada sisi keberhasilan madrasah tersebut.<sup>4</sup>

Desertasi Karya Suhudi yang ditulis pada tahun 2010, dengan disertasi yang berjudul *Strategi Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Mohammad Kholil Bangkalan-Jawa Timur*) menjelaskan tentang strategi pembelajaran agama Islam di pondok pesantren. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa strategi pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Muhammad Kholil I Bangkalan Jawa Timur dengan menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, *mudzakah* dan *majlis ta'lim* dengan harapan bisa menciptakan kader-kader yang memiliki keilmuan yang luas, keimanan yang luas serta memiliki kebribadian yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dimana Kyai diposisikan sebagai *uswatun hasanah* (tauladan yang baik) di hadapan para santri, sehingga sosok kyai harus menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang diajarkan Rasulullah, seperti bersikap baik terhadap siapapun sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di lingkungan yang ditempati, melaksanakan sholat tepat waktu, istiqomah (disiplin waktu), dan selalu menunjukkan sikap yang baik terhadap pelaksanaan hukum Islam, Sedangkan santri, harus memiliki sikap taat dan melaksanakan ajaran agama Islam dan peraturan yang berlaku di pesantren, menghormati dan menyayangi kyai di pesantren. Dampak dari penerapan strategi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren adalah terwujudnya

---

<sup>4</sup> Sumanto, "Manajemen peningkatan mutu pendidikan MTsN Karangmojo Kab. Gunung Kidul dan Implikasinya terhadap pencitraan Madrasah tahun 2010", *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

banyak santri yang pandai membaca kitab kuning dan mudah memahami kandungan.<sup>5</sup>

Desertasi karya Lilik Nur Kholidah, tahun (2010) yang berjudul *Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya*. Didalamnya membahas tentang strategi pembelajaran Mata Kuliah PAI pada 3 Perguruan Tinggi Umum di Surabaya yaitu, Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dan Institut Teknologi Negeri Surabaya (ITS). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) pengorganisasian materi, menjabarkan isi bahan, mengurutkan isi materi menjadi sub-sub tema; (2) Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses penyampaian pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (dosen, pesan, bahan, alat, teknik dan latar) di ketiga situs terteliti, tampak sangat membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran; (3) Proses transfer motivasi yang dilakukan dengan cara memberikan penilaian secara langsung, memberikan bimbingan secara individual, dan memberikan reward terhadap setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh para mahasiswa. Dalam proses pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam Dosen melakukan kontrol belajar dengan cara melibatkan mahasiswa yang aktif mengerjakan tugas sekaligus mendampingi proses belajar secara continue.; (4) Faktor internal yang mempengaruhi strategi pembelajaran dari sisi dosen adalah SDM dari Dosen dalam bidang Pendidikan Agama Islam, minat, semangat dan motivasi dosen dalam mengajar mata

---

<sup>5</sup> Suhudi. Strategi Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Mohammad Kholil Bangkalan-Jawa Timur), *Disertasi*, tidak diterbitkan, (Malang: Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang, 2010).

kuliah Pendidikan Agama Islam. Dari sisi mahasiswa adalah kemampuan, motivasi, semangat dan minat mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pembelajaran adalah visi, misi perguruan tinggi, kurikulum, sarana prasarana yang ada pada setiap perguruan tinggi; (5) Sebagian besar mahasiswa PTN di kota Surabaya telah menerapkan ilmu pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (6) Pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam telah memberikan bukti bahwa kualitas yang tercermin dari kemampuan dosen memfasilitasi proses belajar dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.<sup>6</sup>

Tesis karya Ratiah yang ditulis pada tahun 2010 berjudul *Peran Kepala sekolah dalam Peningkatan Motivasi Kerja Guru di SMP Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi kerja guru dan peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru di SMP Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah NTB. Adapun jenis dari Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang bersifat analisis kualitatif Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Proses Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan dan non partisipan, wawancara tak

---

<sup>6</sup> Lilik Nur Kholidah, Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya, *Disertasi*, tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2010).

terstruktur dan dokumentasi. Adapun analisis datanya dilakukan dengan mendeskripsikan data secara keseluruhan sekaligus dianalisis pada saat pembuatan laporan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja guru di SMP Darul Muhajirin Praya bias dibidang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan komitmen, kerja sama dan loyalitas guru yang melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Kondisi demikian terlihat dari aktivitas mereka dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan main yang sudah ditetapkan di sekolah, dalam, prestasi yang diraihinya, pengembangan diri dan kemandiriannya dalam bertindak. Adapun peran dari kepala sekolah dalam rangka peningkatan motivasi kerja guru di SMP Darul Muhajirin dengan teknik-teknik yaitu: sebagai mitra kerja, partisipator, supporter, memberikan mandat, membuat tempat kerja yang menyenangkan dan uswah (suri tauladan) bagi para guru SMP Darul Muhajirin Praya. Dengan peran yang dimainkan kepala sekolah diatas kemudian memberikan para guru untuk memiliki motivasi kerja yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan sikap dan tanggung jawab para guru dalam menjalankan tugasnya tanpa banyak menuntut. Para Guru justru memperlihatkan keikhlasan dalam melaksanakan pekerjaannya dan semangat jihad yang menancap di hati mereka yang kemudian menjadi acuan motivasi yang bersifat intrinsik.

Tesis karya Nurdi yang ditulis pada tahun 2010, berjudul *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Sumberdaya Guru Di SMA Unggulan BPPT Al Fattah Lamongan*. Ada tiga tujuan yang ingin diwujudkan dalam penelitian ini yaitu; (1) mengetahui keberadaan

sumberdaya guru di SMA Unggulan BPPT Al Fattah Lamongan (2) mengetahui usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sumberdaya guru (3) mengetahui strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengantisipasi segala permasalahan dalam proses pengembangan mutu sumberdaya guru. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam Penelitian ini yakni dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Cara Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Interpretasi data menggunakan perspektif fenomenologis. Data yang sudah terkumpul langsung diteliti keabsahannya yang dilakukan dengan pengecekan kredibilitas data yang akan dilakukan triangulasi, pengecekan anggota dan diskusi sejawat. Data yang ada dianalisis dengan melakukan langkah-langkah: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan. Dari analisis yang dilakukan dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Adapun bentuk, keberadaan sumber daya guru meliputi perkembangan akademik, jumlah guru, kualifikasi akademik, prosentase kehadiran. Adapun kiat-kiat strategis yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sumberdaya guru yaitu dengan cara: (1) merubah pola pikir/membangun karakter positif (*positive character building*) melalui jalur pendidikan (*education*), pembinaan (*mentoring*), pelatihan (*coaching*). Kegiatan tersebut terakumulasi pada aktifitas studi lanjut gelar, pemberdayaan melalui forum-forum ilmiah seperti seminar, diskusi, kolokium, penataran, pembentukan musyawarah guru mata pelajaran, mengadakan kerjasama dengan lembaga lain, program magang, pembinaan lintas sektoral penyediaan

perpustakaan, penugasan-penugasan, penataran dan pelatihan. (2) menjadikan visi misi dan tujuan SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan menjadi pijakan/kiblat pengembangan mutu sumberdaya guru (3) Pemberian tunjangan kesejahteraan guru baik material ataupun non material. Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengantisipasi hambatan pengembangan sumberdaya guru di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan antara lain (1) Mendengarkan ide saran dari guru serta berkomunikasi dengan para guru, (2) Memberikan kelonggaran dan fleksibilitas bagi guru yang hendak menempuh pendidikan lebih tinggi (3) Pendelegasian tugas pada guru lain apabila guru berhalangan hadir (4) Menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan penuh kebersamaan. Jadi yang ditemukan pada penelitian ini adalah demi terwujudnya mewujudkan guru yang professional, bermutu, komitmen, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Adapun pendekatan strategi academy yang dijalankan menggunakan dua pendekatan *buy approach* dan *make approach*.<sup>7</sup>

*Pelaksanaan manajemen berbasis madrasah pada era otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan: studi kasus di MIN Jejeran MIS Darul Huda Sleman Yogyakarta.*” Tesis ini ditulis oleh Sulastri, pada tahun 2011. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian melihat kondisi madrasah dalam

---

<sup>7</sup> Nurdi, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Sumberdaya Guru Di SMA Unggulan BPPT Al Fattah Lamongan, *Tesis*, (Malang: PPS UIN Malang, 2010).

perspektif MBM yang mana membandingkan antara MIN dan MIS pada era desantralisasi.<sup>8</sup>

Tesis karya Laila, Riris Lutfi Ni'matul yang ditulis tahun 2012. Berjudul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri: Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Proses Pembelajaran adalah suatu langkah belajar yang dilakukan terus menerus oleh siswa. Salah satu upaya agar terwujud proses pembelajaran yang efisien yaitu dengan menetapkan salah satu strategi belajar. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, Perguruan Tinggi Umum mampu menghasilkan sosok-sosok lulusan yang profesional dalam bidangnya serta memiliki moral yang baik, sehingga mampu mengatasi dan memperbaiki permasalahan moral bangsa saat ini. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya menjadi acuan yang terus menerus ditekankan kepada para mahasiswa agar akhalaq dan imannya semakin kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh zaman yang serba modern ini dan agar bias mewujudkan bangsa yang semakin solid dan bermartabat. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang, strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang dan

---

<sup>8</sup> Sulastri, Pelaksanaan manajemen berbasis madrasah pada era otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan: studi kasus di MIN Jejeran dan MIS Darul Huda Sleman Yogyakarta, *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang.

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah menggunakan studi kasus dengan beragam kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Dalam proses penggalan masalah didapatkan melalui wawancara mendalam, pengamatan peran serta dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah Koordinator Dosen mata kuliah PAI, Dosen PAI, dan mahasiswa. Sampel penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan teknik *snowball sampling*. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang didapatkan dari informan dan subyek yang diteliti olah dan diklasifikasikan menurut tema, pola dan topik pembahasan. Adapun Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) strategi menejemen isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang dilakukan dengan cara pemilihan jenis materi disesuaikan dengan standar kompetensi materi Pendidikan Agama Islam yang telah ditentukan oleh Dirjen DIKTI berdasarkan Surat Keputusan Dirjen DIKTI No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi, kemudian design ulang kembali oleh dosen-dosen yang bersangkutan. Materi yang akan disampaikan pada mahasiswa dikaji kembali apakah

termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi agar dapat memberikan kemudahan dalam proses penyampaian serta bisa mencapai target tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

(2) strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai media pembelajaran, mengatur interaksi mahasiswa dan media pembelajaran, serta memperhatikan bentuk pembelajaran. Adapun media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan diantaranya yaitu, media berbasis manusia, media berbasis cetakan, media berbasis visual, dan media berbasis multimedia. Media-media tersebut diatur setting ulang sehingga dapat membangun pola interaksi yang baik dengan mahasiswa. Pendayagunaan media serta hubungan interaksi tersebut juga memperhatikan bentuk pembelajaran mahasiswa yang dilakukan baik dalam kelompok besar, kelompok kecil, maupun individual. (3) strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang dilakukan dengan cara mengatur penggunaan strategi pembelajaran terhadap suatu jenis materi pembelajaran yang memerlukan metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda, membuat evaluasi belajar yang dilakukan pada tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik, mengelola motivasi serta kontrol belajar mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas dimaksudkan agar dapat memacu keberhasilan belajar mahasiswa.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Riris Lutfi Ni'matul Laila, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri: Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang, *Tesis*, (Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang berjudul strategi pembelajaran dalam menghadapi santri yang heterogen pemahamannya di madrasah diniyyah An – Nawawi Berjan Purworejo memiliki orisinalitas yaitu: *pertama*, Fokus Memilih dan menetapkan strategi yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. *Kedua*, Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang bisa dijadikan acuan sebagai proses kegiatan belajar mengajar sehingga bisa tepat sasaran dan efektif. *Ketiga*, Menetapkan pola dasar moral dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi dari hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Sebagaimana paparan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas memiliki perbedaan pada objek kajian penelitian adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif.

## **B. Kerangka Teori**

Penelitian ini mengenai strategi pembelajaran dalam menghadapi perbedaan usia dengan mengambil obyek penelitian di madrasah diniyyah An-Nawawi Berjan Purworejo. Dalam penelitian ini terdapat beberapa unsur yang menjadi kerangka teoritik.

## 1. Perbedaan Usia

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Oleh yang demikian, usia itu diukur dari tarikh ianya lahir sehingga tarikh semasa (masakini). Manakala usia pula diukur dari tarikh kejadian itu bermula sehinggalah tarikh semasa (masa kini).<sup>10</sup>

Menurut (Notoadmodjo, 2010), Usia adalah lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan atau diadakan. Usia juga berpengaruh terhadap psikis seseorang dimana usia muda sering menimbulkan ketegangan, kebingungan, rasa cemas dan rasa takut sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Biasanya semakin dewasa maka cenderung semakin menyadari dan mengetahui tentang permasalahan yang sebenarnya. Semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh, sehingga seseorang dapat meningkatkan kematangan mental dan intelektual sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam bertindak.<sup>11</sup>

Menurut (Nuswantari, 1998), Istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik,

---

<sup>10</sup> KBBI, 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online) Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, (Diakses 05 Oktober 2018)

<sup>11</sup> Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan.*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 102.

individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama.<sup>12</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perbedaan usia adalah selisih lamanya waktu hidup seseorang yang mana dari perbedaan usia ini akan mempengaruhi seseorang terhadap daya tangkap dan pola pikirnya. Dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan pula fase-fase perkembangan peserta didik dan pembagian usia.

Secara bahasa, perkembangan adalah proses perubahan menjadi bertambah sempurna (kepribadian, pikiran, pengetahuan, wawasan dan lain-lain).<sup>13</sup> Sedangkan menurut istilah, perkembangan adalah proses perubahan yang berkesinambungan dengan saling berhubungan yang terjadi pada setiap makhluk hidup, menuju pribadi yang sempurna.<sup>14</sup> Menurut J.P Chaplin perkembangan juga memiliki arti yang sama dengan pertumbuhan.<sup>15</sup> Namun, kata pertumbuhan biasanya sering diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dari perubahan fisik. Adapun yang dimaksud dengan peserta didik adalah setiap anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan

---

<sup>12</sup> Dyah Nuswantari, *Kamus Kedokteran Dorland Edisi 25*. (Jakarta : EGC, 1998), hlm. 67.

<sup>13</sup> TIM Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: BPPB,2011), hlm. 224.

<sup>14</sup> Muhammad Hashim al-Faluqi, *Al-Manhaj Al-Ta'limiyyah*, (Tripoli: al-Jamiah al-Maftuhah, 1997), hlm. 208.

<sup>15</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 134.

pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>16</sup> Jika perkembangan dipahami sama dengan pertumbuhan, maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik adalah proses perubahan fungsi-fungsi jasmani dan psikis (sosial, kepribadian, pikiran, pengetahuan dan lain sebagainya) peserta didik yang berkesinambungan dan berhubungan menuju pribadi yang sempurna. Dalam hal ini juga akan dibahas terkait dengan tahapan-tahapan perkembangan peserta didik. Fase perkembangan yaitu tahapan atau periodisasi dari jarak waktu kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola-pola tingkah laku tertentu. Meskipun masing-masing anak mempunyai masa perkembangan yang berbeda, namun secara umum terdapat tanda-tanda perkembangan yang hampir sama. Atas dasar ini kesamaan-kesamaan dalam suatu periode ini maka para ahli mengadakan fase-fase perkembangan anak. Dengan adanya pembagian fase-fase ini bukan berarti bahwa antara fase yang satu dengan yang lain terpisah namun ini hanya sekedar memudahkan pemahaman dan pembahasan mengenai perkembangan anak.<sup>17</sup>

Secara garis besar terdapat empat dasar pembagian fase-fase perkembangan, namun dalam ini akan dijelaskan dua dasar pembagian fase-fase perkembangan sebagai berikut:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1. Lihat juga pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20.

<sup>18</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20.

a. Periodeisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-ciri Biologis

Fase-fase perkembangan pada pembagian ini menitik beratkan pada gejala-gejala perubahan fisik anak, atau didasarkan atas proses biologis (pertumbuhan) tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

Aristoteles membagi fase perkembangan manusia sejak lahir sampai usia 21 tahun ke dalam tiga masa, di mana setiap fase meliputi masa tujuh tahun, yaitu:

1. Fase anak kecil (masa bermain), umur 0 – 7 tahun yang diakhiri dengan pergantian gigi.
2. Fase anak sekolah (masa belajar), umur 7 – 14 tahun yang dimulai dengan tumbuhnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin (seksual).
3. Fase remaja (pubertas) atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa (14 – 21) tahun, yang dimulai dari mulai bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa.

Menurut Freud, ada empat tahap perkembangan fisik manusia meliputi:

- 1) Tahap infantile : umur 0-5 tahun. Fase ini dibedakan menjadi tiga tahap yaitu :
  - a) Tahap Oral : umur 0-1 tahun. Pada tahap ini mulut bayi merupakan daerah utama aktivitas yang dinamis pada manusia.
  - b) Tahap Anal : umur 1-3 tahun. Pada tahap ini dorongan dan aktivitas gerak individu yang lebih banyak terpusat pada fungsi pembuangan kotoran.
  - c) Tahap Falis : umur 3-5 tahun. Tahap ini alat-alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting dan pendorong aktivitas.

- 2) Tahap Laten : umur 5-12 dan 13 tahun. Pada tahap ini dorongan-dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan seperti halnya istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.
- 3) Tahap pubertas: umur 12 dan 13-12 tahun. Pada tahap ini terjadi impuls-impuls menonjol kembali, kelenjar-kelenjar endokrin tumbuh pesat, dan berfungsi mempercepat pertumbuhan ke arah kematangan.
- 4) Tahap genital: umur 12 dan seterusnya. Pada tahap ini pertumbuhan genital merupakan dorongan penting bagi tingkah laku seseorang.

Montessori mengemukakan empat tahap perkembangan dengan berazas pokok pada azas kebutuhan vital dan azas kesibukan sendiri. Fase-fase tersebut adalah :

- a. Periode I : umur 0-7 tahun. tahap penangkapan (penerimaan) dan pengaturan dunia luar dengan perantara alat-alat indera.
  - b. Periode II : umur 7-12 tahun. Tahap ketika anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesesialan dan mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk karena mulai timbul kata hatinya.
  - c. Periode III : umur 12-18 tahun. Tahap penemuan diri dan kepekaan rasa sosial.
  - d. Periode IV : umur 18 tahun keatas. Tahap pendidikan tinggi, perhatian Montessori ditujukan kepada seluruh mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi yang menyediakan diri untuk kepentingan dunia.
- b. Fase Perkembangan Berdasarkan Konsep Didaktis

Dasar yang digunakan untuk menentukan pembagian fase-fase perkembangan ini adalah materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu.<sup>19</sup>

Johann Amos Comenius, seorang ahli didik di Moravia. Ia membagi fase perkembangan berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak sesuai dengan tingkat usia dan bahasa yang dipelajari, yaitu:

- a) 0 – 6 tahun = sekolah ibu, merupakan masa mengembangkan alat-alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan ibunya di lingkungan rumah tangga.
- b) 6 – 12 tahun disebut sebagai periode sekolah bahasa ibu, karena pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri atau bahasa ibu. Bahasa ibu dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, yaitu untuk mendapatkan impresi dari luar berupa pengasuh, sugesti, serta transmisi cultural dari orang dewasa juga dipakai untuk mengespresikan kehidupan batinnya kepada orang lain.
- c) 12 – 18 tahun = sekolah bahasa latin, merupakan masa mengembangkan daya pikirnya di bawah pendidikan sekolah menengah. Pada masa ini mulai diajarkan bahasa latin sebagai bahasa asing dan bahasa kebudayaan yang ada pada saat itu dianggap paling tinggi dan paling kaya kedudukannya. Bahasa tersebut diajarkan pada anak agar mereka mencapai taraf beradab dan berbudaya.

---

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 23.

d) 18 – 24 tahun = sekolah tinggi dan pengembaraan, merupakan masa mengembangkan kemauannya dan memilih suatu lapangan hidup yang berlangsung di bawah perguruan tinggi.

Jean Jacques Rousseau, Mendasarkan pada prinsip perkembangan, prinsip aktiva murid, dan prinsip individualisasi dia berpendapat bahwa dalam perkembangannya, anak – anak mengalami bermacam – macam sifat dan ciri perkembangan yang berbeda – beda dari dari satu fase ke fase lain. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan sifat – sifat masa tertentu itu. Masa – masa perkembangan itu adalah sebagai berikut :

1. Masa I, masa asuhan (usia 0 – 2 tahun).
2. Masa II, masa pendidikan jasmani dan latihan panca indra (usia 2 – 12 tahun).
3. Masa III, masa pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 15 – 20 tahun).

Jean Piaget Pernah melakukan penelitian mengenai fase – fase perkembangan dikaitkan dengan terjadinya perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar. Piaget membagi perkembangan menjadi empat fase sebagai berikut :

a. Fase sensori motorik

Aktivitas kognitif didasarkan pada pengalaman langsung panca indra. Aktivitas belum menggunakan bahasa, sedangkan pemahaman intelektual muncul di akhir fase ini.

b. Fase pra operasional

Anak tidak lagi terikat pada lingkungan sensori, kesanggupan menyimpan tanggapan bertambah besar. Anak suka meniru orang lain dan mampu menerima khayalan dan suka bercerita tentang hal – hal yang fantastis dan sebagainya.

c. Fase operasi konkret

Pada fase ini anak mulai berpikir logis, bentuk aktivitas dapat ditemukan dengan peraturan yang berlaku. Karena anak masih berfikir harfiah sesuai dengan tugas – tugas yang diberikan padanya.

d. Fase operasi formal

Anak telah mampu mengembangkan pola – pola berpikir logis, rasional, dan bahkan abstrak. Telah mampu menangkap arti simbolis, kiasan, dan menyimpulkan suatu berita, dan sebagainya.

## **2. Strategi Pembelajaran**

### **A. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Menurut Istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani *stategos* yang memiliki arti segala usaha termasuk perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan oleh militer untuk mencapai kejayaan dalam peperangan.<sup>20</sup> Strategi memiliki pengertian sebagai suatu langkah besar dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Jika dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai langkah umum kegiatan antara guru dan murid dalam

---

<sup>20</sup> I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar, Edisi II* (Bandung: Tarsito Bandung, 1983), hlm. 76.

mewujudkan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan.<sup>21</sup> Istilah strategi pada awalnya dipakai di kalangan militer yang diartikan sebagai variasi dalam mendesign (operasi) peperangan, terutama yang sangat erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi kedalam posisi kemenangan. Strategi tersebut harus didahului dengan cara menganalisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personalia, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh dan sebagainya. Dalam merealisasikannya, strategi yang ada akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran. Teknologi secara substantif telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sejaak ribuan tahun yang lalu. Pada zaman baru, sekalipun teknologi telah menyertai sisi kehidupan manusia, misalnya dalam pembangunan piramida, candi, pembuatan api, dan sebagainya. Seiring perjalanan peradaban manusia yang terus bertambah, teknologi yang dikembangkan dan digunakan oleh manusia pun terus bertambah, teknologi yang dikembangkan dan digunakan oleh manusia pun semakin canggih dan kompleks. Teknologi hasil rekayasa seorang insan merupakan unsur penting dalam berbagai aspek kehidupan, namun demikian, manusia yang harus mengendalikan proses kehidupan ini, dan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi tempat dimana suatu teknologi diterapkan.

---

<sup>21</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar untuk fakultas Tarbiyah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David, 1976). Jadi, dengan **demikian** strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian di atas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara melaksanakan kegiatan pembelajaran agar prinsip dasar pembelajaran dapat terlaksana dan tujuan pembelajaran bisa dicapai secara efektif.<sup>22</sup> Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Mukhamad Murdion, *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2012), hlm. 28.

<sup>23</sup> Hamzah B.Uno., *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 45.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda (Reigeluth, 1983, Degeng, 1989)(dalam Made Wena,2008:5). Kozma (dalam Sanjaya 2007) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>24</sup>

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.<sup>25</sup>

Cropper (1998) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>26</sup>

Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, teknologi juga telah menjadi bagian yang integral.<sup>27</sup> Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu

---

<sup>24</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, 2006), hlm. 126

<sup>25</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*.(Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 17.

<sup>26</sup> Hamruni., *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN), 2009), hlm 3.

<sup>27</sup> Lihat Hamzah B. Uno, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: PT Rasail Media Group, 2008), hlm. 10.

diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yakni

- 1) strategi pengorganisasian pembelajaran,
- 2) strategi penyampaian pembelajaran,
- 3) strategi pengelolaan pembelajaran.<sup>28</sup>

Strategi pengorganisasian isi pengajaran disebut oleh Reigeluth, Bunderson dan Merrill sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno, sebagai struktur strategi yang berpedoman pada cara untuk membuat rangkaian (*sequencing*), dan mensintesis (*synthesizing*) konsep, fakta, prosedur dan prinsip yang berkaitan. *Sequencing* berpijak pada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi, dan *synthesizing* berpijak pada upaya untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara konsep, fakta, prosedur, atau prinsip yang terkandung dalam bidang studi.<sup>29</sup>

Perorganisasian pembelajaran secara khusus, merupakan tahapan yang sangat *urgen* dalam proses pengajaran. *Synthesizing* akan membuat tema-tema dalam suatu bidang studi yang nantinya akan menjadikan lebih berkesan bagi siswa, yaitu dengan menunjukkan bagaimana tema-tema itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. Proses pembelajaran yang berkesan akan menjadikan minat dan semangat dari para siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar semakin meningkat. *Sequencing* atau penyusunan tema, juga penting, karena amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat dibuat

---

<sup>28</sup> Lihat Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 45.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

jika isi telah disusun dengan model yang variatif, dan yang terpenting, karena pada intinya, keseluruhan isi bidang studi memiliki tahapan-tahapan belajar tersendiri. Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka. Penumpukan informasi pada subyek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya diikomunikasikan oleh guru kepada subyek didik melalui satu arah seperti menuangkan air dalam gelas. Tidak dapat disangkal bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri,, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subyek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi sikap, keputusan dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu yang terpenting adalah terjadinya belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti menuang air dalam gelas pada subyek didik. Berlakunya kurikulum 2004 tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru/ustadz/kiayi beralih berpusat pada siswa/sntri. Metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti dengan partisipatori dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat kontekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan

tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari proses maupun hasil pendidikan.

Pada era sekarang ini istilah strategi sering digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kaitannya pembelajaran dimana istilah strategi diartikan sebagai proses pendayagunaan guru dalam rangka menciptakan dan mewujudkan suatu kegiatan pembelajaran yang berdaya guna dan berhasil guna yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan antara seorang guru dan murid dalam proses pencapaian tujuan belajar. Guru disini dituntut untuk bisa menjadi pengatur, perencana dan kreator dalam setiap model belajar yang memiliki keterkaitan dengan berbagai sarana pembelajaran. Dengan kata lain bahwa strategi pembelajaran adalah pilihan pola kegiatan belajar yang dipilih guna mencapai tujuan belajar secara efektif dan akurat. Untuk melaksanakan tugas secara profesional seorang guru harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas terkait dengan segala teori tentang bagaimana cara mengkoordinasikan antar sistem yang satu dengan lainnya agar berjalan secara masif, bagaimana menggiring setiap strategi yang telah ditetapkan, bagaimana cara mencapai target dari segala yang telah direncanakan dan bagaimana cara mengoperasikan dan mengendalikan seluruh sistem yang telah direncanakan.<sup>30</sup>

Menurut Nawman dan Logam, bahwa strategi dasar dari setiap usaha meliputi empat masalah yaitu :

1. Mendeskripsikan, menentukan ciri-ciri dan pola perubahan sikap dan kepribadian yang diharapkan oleh siswa.

---

<sup>30</sup> Suharyono dkk, *Strategi Belajar Mengajar I* (Semarang: Semarang Press, 1991), hlm. 6.

2. Memilih model pendekatan dalam proses belajar mengajar dengan berpedoman pada aspirasi masyarakat yang dianggap paling efektif untuk dilaksanakan dan tetap untuk mencapai tujuan yang akan diraih.
3. Memilih atau menetapkan setiap metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan efisien sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
4. Menentukan norma-norma batas minimal keberhasilan kriteria atau standar keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dijadikan ukuran untuk memilih sejauh mana keberhasilan dari tugas yang telah dilaksanakan.<sup>31</sup>

Pada perinsipnya dalam melaksanakan/menerapkan strategi belajar mengajar terdapat tiga hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- a. Tahap mengajar.
- b. Menggunakan model belajar atau pendekatan mengajar.
- c. Penggunaan prinsip dasar mengajar.<sup>32</sup>

Selanjutnya tahapan mengajar dapat dilakukan melalui tiga tahapan terdiri atas pra intruksional, intruksional dan penilaian dan tindak lanjut.<sup>33</sup> Tahap intruksional, pada hakikatnya adalah menggunakan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berjalan. Tahap intruksional, pada hakikatnya

---

<sup>31</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 4.

<sup>32</sup> I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *op. ci.*, hlm. 79.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 6.

secara keseluruhan rangkaian dari kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sekaligus yang harus dicapai.
- 2) Menyampaikan ringkasan materi yang akan dibahas.
- 3) Membahas pokok materi yang telah disusun.
- 4) Pada Setiap pokok materi yang disampaikan seyogyannya diberikan contoh yang konkrit yang dikemas secara menarik.
- 5) Menggunakan sarana pendukung pembelajaran untuk memperjelas setiap materi yang disampaikan.
- 6) Menyusun hasil pembahasan dari semua pokok materi.<sup>34</sup>

Dalam tahap evaluasi dan tindak lanjut dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui keberhasilan intruksional. Pada tahapan ini Richard Aderson mengajukan dua pendekatan yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru dan pendekatan yang berorientasikan pada siswa.<sup>35</sup>

Namun , Bruce Joyle sebagaimana dikutip oleh Natawijayya mengemukakan empat kategoori pendekatan yaitu:

- (a) Pendekatan ekspositori atau model informasi

---

<sup>34</sup> Indrawan, *Analisa Pendidikan di Indonesia: Suatu Tinjauan atas Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 165.

<sup>35</sup> Lihat, Natawijaya Kusuma, *Strategi Belajar Mengajar; Membangun kerangka Pikir Anak Didik*, (Bandung; Padjajaran Press, 1995), hlm. 54.

(b) Pendekatan inquiry/discovery, dalam pendekatan ini bisa dilakukan dengan metode pendekatan multi arah dan pendekatan ini juga sangat cocok diaplikasikan pada materi yang bersifat kognitif.

(c) Pendekatan interaksi sosial.

(d) Pendekatan tingkah laku.<sup>36</sup>

Dari beberapa uraian di atas, bisa disimpulkan ada empat masalah pokok yang sangat fundamental yang nantinya bisa dijadikan pijakan untuk keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. *Pertama*, spesifikasi dan pemilahan perubahan tingkah laku yang akan dicapai dari penerapan kegiatan pembelajaran. Target ini harus jelas arahnya supaya dalam proses berjalannya pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah dijadikan dasar pijakan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Selain itu target harus dirumuskan secara matang dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Kemudian setelah peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar juga diharapkan ada perubahan sikap dan perilaku secara riil. Misalnya siswa yang sebelumnya belum bisa menulis dan membaca Al-Qur'an setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar bisa menulis dan membaca Al-Qur'an dan seterusnya. Nah disinilah pentingnya merumuskan sebuah target belajar secara matang, tanpa adanya target yang jelas pasti akan terjadi banyak penimpangan dan pastinya tidak ada hasil yang dicapai. *Kedua*, menentukan model pendekatan yang dipandang paling efektif dan efisien untuk diterapkan. Sebagaimana kita memandang suatu persoalan yang dilakukan dengan

---

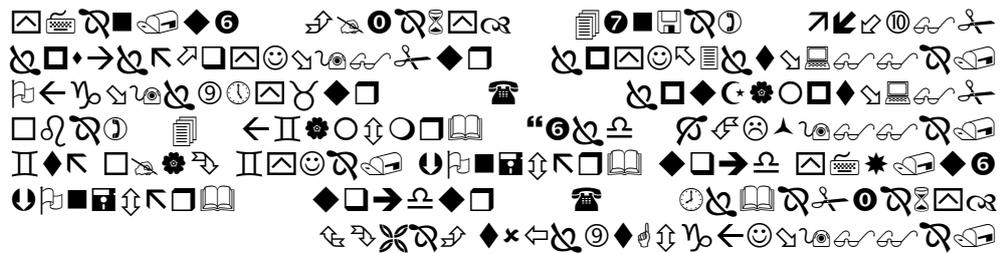
<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 55.

berbagai macam pertimbangan maka akan sangat berbeda dengan yang tanpa pertimbangan. Maka memilih model pendekatan belajar mengajar harus dilakukan dengan memprtimbangkan berbagai aspek yang nantinya berhubungan terhadap target belajar. Semakin jeli dan banyak yang menjadi penentu pertimbangan maka hasilnya akan akurat terlebih didasarkan pada berbagai disiplin ilmu. *Ketiga*, menyusun dan menetapkan prosedur, teori dan metode yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dengan langkah ini diharapkan bisa mencapai target yang telah direncanakan. Dalam metode ini yang ditekankan yaitu terkait dengan teknik penyajian dalam memotivasi peserta didik untuk selalu terdorong dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sekaligus mampu menentukan sikap dalam memutuskan dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. *Keempat*, menetapkan kriteria atau norma-norma keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga seorang guru bisa dengan mudah menentukan ukuran keberhasilan dalam pembelajaran. Suatu program akan terlihat hasilnya jika telah dijalankan dan dilakukan evaluasi. Sejauh mana keberhasilan tergantung dari seberapa besar semangat menyusun rencana dan mengawal setiap rencana yang telah ditetapkan. Keberhasilan dalam pembelajaran bisa ditinjau dari segi kerajinan bisa dilihat dari tatap muka guru dengan murid, perilaku kesehariannya disekolah, hasil ulangan dan dari segi sosialnya atau bisa ditinjau dari berbagai aspek yang lain.<sup>37</sup>

---

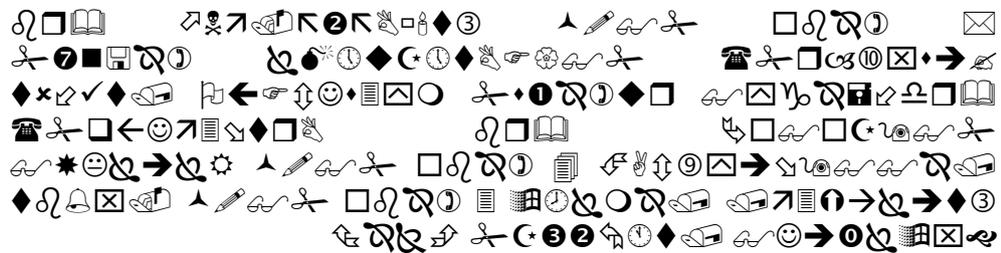
<sup>37</sup> Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar* (Universitas Terbuka, Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 6.

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seorang guru berbuat dan bersikap untuk menjalankan tugasnya, antara lain dalam Q.S. an-Nahl/16:125



Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>38</sup>

Demikian pula dalam ayat lain surat An-Nisa/4: 58.



Terjemahnya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci alQur'an Departemen Agama RI, 1980), hlm. 243.

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 113

Berdasarkan ayat di atas, mengandung makna bahwa tanggungjawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah swt. Pekerjaan guru menuntut kesanggupan dalam berbagai hlm. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya itu patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pendidikan yang mempunyai tujuan. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, maka tanggung jawab utama dibebankan kepada guru. Hal ini mengingatkan guru merupakan pemegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, bahwasanya ia bukan hanya sebagai pembelajar, tetapi memiliki fungsi ganda. Fungsi tersebut yaitu guru sebagai pengajar, perencana, sekaligus sebagai penanggung jawab bagi tercapai tujuan pendidikan.

Strategi pembelajaran adalah suatu pembelajaran mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran.<sup>40</sup> Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Namun, dari setiap strategi yang pernah dijalankan pasti memiliki beberapa hambatan,

---

<sup>40</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani CTSD, Edisi Revisi, 2008), hlm. 14.

seperti contoh di Madrasah diniyyah An – Nawawi Berjan Purworejo yang mana di dalam proses belajar mengajar terdapat perbedaan usia yang terpaut jauh. Dimana anak seumuran Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Mahasiswa berkumpul dalam satu kelas, sehingga strategi transfer keilmuan juga harus bervariasi karena akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Telah terbukti dari beberapa kelas siswa yang paling menguasai materi adalah siswa yang memiliki usia paling tua. Menurut kamus besar bahasa Indonesia strategi diartikan sebagai sebuah rencana yang disusun secara cermat dalam rangka agar semakin mudah mencapai sasaran khusus dan tempat yang baik menurut siasat perang.<sup>41</sup> Made Wena mengemukakan bahwa strategi pembelajaran memiliki manfaat yang sangat bagus baik bagi guru maupun siswa. Dimana bagi guru strategi pembelajaran berguna sebagai pijakan yang sistematis dalam proses transfer pengetahuan. Sedangkan bagi siswa strategi pembelajaran berguna sebagai sarana mempermudah memahami materi yang akan dipelajari karena hakikat dari perancangan strategi pembelajaran adalah mempercepat dan memudahkan dalam memahami materi pembelajaran.<sup>42</sup> Hal senada disampaikan oleh Bambang Warsita bahwa strategi pembelajaran mencakup keseluruhan aspek yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan tahapan/target dari strategi pembelajaran yang disusun oleh guru dengan harapan bisa membantu peserta didik dalam mencapai target pembelajaran. Maka dari itu strategi pembelajaran bukan hanya terdiri dari materi atau tahapan pembelajaran saja. Melainkan juga pengaturan/penyusunan

---

<sup>41</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), hlm. 1092.

<sup>42</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.

materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>43</sup> Hamdani menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.<sup>44</sup>

## **2. Tujuan dan Fungsi Strategi Pembelajaran**

Seperti halnya yang telah disampaikan oleh para ahli bahwa pengertian pengertian pembelajaran secara garis besar adalah proses belajar mengajar antara guru dengan murid atau manusia. Dalam proses belajar mengajar, strategi pembelajaran sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas anak didik menuju terwujudnya insan kamil yang mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam hal ini mengingat tujuan dari strategi pembelajaran maka dalam proses penyusunan yang didalamnya harus mencakup beberapa aspek perencanaan, proses dan tujuan agar nantinya apa yang menjadi target bisa tercapai. Menurut Muhaimin, mengemukakan bahwa setidaknya strategi pembelajaran ini sangat memberi manfaat dalam proses pembelajaran mulai dari tahap persiapan, pemberian perhatian, motivasi, proses belajar mengajar dan proses penyampaian pengetahuan kepada siswa.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 267-268.

<sup>44</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 19.

<sup>45</sup> Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 137-144.

Dalam kajian kali ini yang paling dibutuhkan dalam proses belajar mengajar adalah kesiapan dari peserta didik baik dari segi fisik maupun psikis. Karena nanti subjek belajar harus benar-benar siap menerima materi yang disampaikan. Dengan harapan semakin siap subjek belajarnya maka target dari proses pembelajaran akan tercapai. Selain itu motivasi juga diperlukan dalam rangka mendorong semangat dari anak didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa diharapkan tujuan dari pembelajaran akan semakin mudah dicapai.

Adapun target yang ingin dicapai dari strategi dalam proses pembelajaran adalah kemampuan siswa memahami apa yang telah dipelajari baik kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Atas dasar ini maka perhatian atau dapat dikatakan kesungguhan dan keseriusan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi sangat urgen. Prinsip ini menyangkut suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Untuk menjelaskan tentang fungsi strategi pendidikan, langkah pentingnya untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang fungsi pendidikan Nasional sebagai tujuan nasional dari suatu pendidikan di Indonesia. Perlunya hal ini mengingat bahwa seluruh proses pendidikan yang diselenggarakan bermuara pada fungsi pendidikan nasional itu sendiri. Adapun fungsi pendidikan Nasional sebagai berikut:

- a. Alat membangun pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan mengembangkan bangsa Indonesia.

b. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.<sup>46</sup>

Oleh sebab itu, fungsi Strategi pendidikan dalam arti mikro (sempit) adalah suatu cara atau teknik yang dapat membantu (secara sadar) pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik. Dengan demikian, maka akan tampak bahwa strategi pendidikan ikut memberikan tuntunan, bantuan, pertolongan kepada guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan peserta didik. Untuk menjamin berkembangnya potensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan dan tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tinggal potensi belaka yang tidak sempat diaktualisasikan. Berkenaan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, strategi pendidikan merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan termasuk dalam merencanakan pembelajaran hingga pada pelaksanaan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

### **3. Jenis Strategi Pembelajaran**

Terdapat beberapa jenis strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran sebagaimana diuraikan di bawah ini:

---

<sup>46</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 127.

### **A. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)**

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum. Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang sedang dialaminya.

Dari konsep diatas ada tiga hal yang harus kita pahami, *pertama*, CTL memfokuskan pada proses keterlibatan siswa dalam proses menemukan materi, artinya proses belajar mengajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses. Dalam konteks CTL proses belajar mengajar tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang lebih ditekankan. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa bisa menemukan secara langsung hubungan antara materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut agar bisa menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan secara nyata. Hal demikian sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab dengan bisa mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga akan sangat sulit dilupakan. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya, CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana setiap materi

yang dipelajari itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan hanya tertumpuk di otak kemudian begitu mudah dilupakan, akan tetapi benar-benar bisa menjadi bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu:

- 1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara meminta masukan atau tanggapan dari orang lain tentang pengetahuan yang diperoleh kemudian dari tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan
- 4) Mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan (*applyng knowledqe*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh

harus bisa diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga akan tampak perubahan perilaku pada siswa

## **B. Strategi Pembelajaran Keteladanan**

Strategi bagi guru adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi baik secara psikologis maupun secara jasmani, dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai informasi baik kehidupan manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya dan sebagainya. Selain itu strategi dapat juga diartikan upaya untuk mendapatkan sesuatu pewaris kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.<sup>47</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu metode untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketika dikaitkan dengan belajar mengajar maka strategi bisa diartikan sebagai sebuah langkah dan pola-pola yang disusun sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian maka strategi dimaknai sebagai sebuah langkah yang terencana yang disusun melalui berbagai pertimbangan, teori dan pengalaman tertentu. Sebagai contoh, apakah strategi bisa digunakan sebagai langkah dalam peningkatan anggaran pendidikan. Dalam penetapan strategi yang akan dijalankan pastinya akan melibatkan bagian-bagian terkait yang akan menjadi penentu kebijakan. Ada sebagian yang berpendapat bahwa dalam rangka peningkatan anggaran bisa dicapai melalui menggali sumber

---

<sup>47</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya* (Cet. I; Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), hlm. 19.

dana dari masyarakat, pemerintah, dan lainnya. Sebagian lainnya dengan cara memperluas pasar bagi pengguna jasa pendidikan. Yang lainnya lagi berpendapat dengan cara menciptakan berbagai lembaga yang kemungkinan dapat melakukan pencarian dana keluar. Dan sebagian lainnya berpendapat memperbanyak jumlah mahasiswa yang diterima. Manakah diantara pemikiran dan berpendapat tersebut yang dapat dikategorikan sebagai pemikiran yang strategis?

Jawabannya tentu bermacam-macam pula. Yang pasti, bahwa setiap langkah yang strategis akan menghasilkan suatu kebijakan yang positif. Karena ini bersifat jangka panjang dan saling berkesinambungan maka setiap keputusan harus rasional dan dapat diterima oleh orang banyak.

Dengan demikian penulis memahami bahwa strategi bagi guru bukanlah sebuah langkah atau tindakan yang tanpa arah, melainkan langkah dan tindakan yang telah disusun dan dipertimbangkan secara mendalam, antara baik dan buruknya, positif dan negatifnya. Karena proses penentuan strategi tersebut harus mempertimbangkan keseluruhan aspek yang bersangkutan tidak bisa sepihak asal memutuskan, selain itu karena menentukan strategi harus tepat sasaran karena memiliki dampak berkelanjutan dan berkesinambungan. Maka harus dengan extra hati-hati dan benar-benar bisa menjadi solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Maka setrategi bisa juga disebut sebagai langkah solutif.. Contoh lainnya tentang langkah strategi misalnya : upaya apakah yang dapat dilakukvan agar lembaga pendidikan ini cepat berkembang, maju dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Jawabannya adalah dengan mengangkat pimpinan lembaga tersebut seorang figur yang amanah dan pekerja keras, memiliki jarring-

jaring kemampuan leadership dan manajerial yang kkuat, serta diakui kredibilitas intelektualnya. Dengan adanya pimpinan yang demikian itu, akan berusaha sungguh sungguh untuk memajukan lembaga, dapat meningkatkan dan menggerakkan roda organisasi, dan selanjutnya akan cepat membawa kemajuan lembaga pendidikan tersebut.

Dengan adanya pimpinan yang demikian itu, maka kepercayaan masyarakat untuk mendidik putra-putrinya di lembaga pendidikan tersebut akan meningkat. Dengan demikian, upaya menyerahkan pimpinan lembaga pendidikan kepada seseorang yang memiliki ciri acceptability, kapasitas, dan kompatibilitas adalah merupakan langkah yang bersifat strategis.

Maka strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar. Sebagai contoh, seorang Guru memberikan tugas kepada muridnya untuk membuat karya ilmiah dengan tema dan kriteria tertentu. Maka dengan perintah tersebut seorang murid akan mencari bahan penulisan karya ilmiah melalui mencari di buku-buku,internet, karya ilmiah terdahulu dan lain sebagainya. Setelah seorang murid menemukan materi yang sesuai dengan tema yang ditentukan maka akan membaca dan memahami dari kata demi kata. Namun ketika murid susah memahami maka akan bertanya kepada gurunya atau kepada temannya yang dirasa lebih pandai darinya. Kemudian setelah bisa memahami ia akan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar, agar bisa cerdas seperti teman yang lain. Ketika ia mulai mahir dalam

menyusun karya ilmiah ia akan berusaha bagaimana caranya agar bisa menyampaikan karya ilmiah tersebut dengan baik dan bisa diterima oleh audien. Untuk itu ia akan belajar mengatur waktu penyampaian agar efisien dan tepat sasaran juga akan menyusun model penyampaian yang lugas, adil kepada audien, berpenampilan sopan dan menyenangkan agar materi yang disampaikan bisa diterima oleh khalayak umum. Proses penugasan yang demikian nantinya akan melatih seorang murid menjadi pribadi yang memiliki pendirian kuat dan bisa menemukan jati diri yang sebenarnya. Dan model ini termasuk proses penerapan strategi pembelajaran yang sangat bagus dan strategis. Karena model pembelajaran dengan cara penugasan pembuatan karya ilmiah memiliki keterkaitan yang sangat luas menuntut kemampuan-kemampuan tersebut merupakan sebuah kegiatan strategi pembelajaran. Kemampuan menggerakkan anak didik agar mau belajar adalah merupakan strategi pembelajaran.

Di atas telah diuraikan tentang hakekat makna nilai, kemudian dalam pembahasan kali ini juga akan dideskripsikan tentang sumber-sumber nilai dalam pola kehidupan manusia. Khusus mengenai hal ini, ada banyak teori yang berusaha menjawab pertanyaan tentang dari mana nilai itu sesungguhnya berasal. Teori paling awal menyatakan bahwa semua nilai yang ada bersumber dari satu nilai lain yang lebih tinggi derajatnya. Nilai yang lebih tinggi ini dijelaskan dengan banyak sebutan yang berbau transendental, misalnya kehendak para dewa

(The Will of God), jiwa alam (the world soul), hasrat jiwa (yearnings of the soul), kausa prima (the final cause), bidang ide-ide (the realm of ideas).<sup>48</sup>

Para tokoh idealis modern cenderung menekankan pada sisi obyektif dari nilai mereka lebih mengidentifikasikan nilai dengan sesuatu yang lebih dekat dengan kita tanpa menghilangkan konsepsi nilai seperti yang telah disebutkan di atas. Nilai diidentifikasi antara lain sebagai aturan alam (the order of universe), rasionalitas kosmos (Cosmic rationality) atau bahkan sifat ketuhanan dalam diri manusia (the divine within us). Menurut penafsiran mereka, sumber utama nilai terletak pada sesuatu di luar diri manusia. Kita dapat menciptakannya tapi hanya menemukannya. Ada beberapa tokoh idealis yang memberikan kesimpulan umum tentang itu, misalnya W.M. Urban mengatakan bahwa nilai dan realitas tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Juga A.N. Whitehead dalam bukunya *Religion in the Making* menyebutkan nilai sebagai sesuatu yang inheren di dalam aktualitas itu sendiri. Tokoh idealis yang lain seperti pemikir Inggris Bernard Bosanquet berpendapat bahwa nilai adalah kualitas tertentu dari objek, dalam mana dimanifestasikan dalam sikap batin manusia.

Pandangan kaum idealis ini telah menyumbangkan pemikiran tentang sumber nilai dari sudut yang lebih obyektif, namun tidak dapat disimpulkan sebagai pandangan yang selamanya tepat, seperti telah disinggung di atas dalam

---

<sup>48</sup> Lihat Ralf B. Winn, (ed.) *A Survey of American Philosophy* (Patterson : Little field, Adams & Co., 1965), hlm. 31.

banyak hal nilai lebih bersifat subjektif daripada obyektif. Terlepas dari pendapat tersebut, teori tentang sumber nilai dapat disebutkan ada tiga sumber.<sup>49</sup>

Pertama, teori yang mengatakan bahwa sesuatu itu bernilai atau tidak ditentukan oleh kehendak Tuhan. Tuhanlah yang menetapkan kualitas dari sesuatu itu. Teori tersebut dapat menjelaskan dengan baik tentang nilai dasar, tetapi menghadapi kesukaran dalam menjelaskan tentang nilai instrumental dan praktis. Di samping itu, banyak sekali masalah-masalah nilai yang muncul kemudian, yang sulit dicari rujukannya dalam kitab-kitab suci yang tentu saja menimbulkan kontroversi tentang baik buruk alternatif penyelesaiannya. Kontroversi ini tidak saja terjadi dalam dialog antara agama, namun kerap terjadi dalam kalangan intern agama yang sama. Kedua, ada yang mengatakan bahwa nilai berasal dari hati nurani manusia. Apa yang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah berpulang kepada hati nurani manusia masing-masing. Suara hati tidak sama dengan perasaan karena perasaan itu identic dengan subyektifitas. Seperti yang dikatakan oleh Frans Magnis Suseno, suatu hati adalah kesadaran akan kewajiban dalam situasi konkrit.<sup>50</sup>

Jadi suara hati pun dapat saja obyektif yang penting harus didukung oleh pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Pendapat bahwa suatu hati nurani dapat obyektif dibantah oleh sebagian filosof yang digolongkan sebagai penganut Emotivisme mereka mengatakan bahwa apapun yang dipakai suara hati tetap tidak

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>50</sup> Frans Magnis Susino, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Cet. III; Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 63.

terlepas dari perasaan. Penilaian benar atau salah, baik atau tidak baik tergantung pada ungkapan sikap orang terhadap suatu peristiwa. Untuk mengatasi ketidakpuasan atas teori tentang suara hati ini dijawab dengan munculnya teori ketiga yang lebih belakangan dengan mengatakan bahwa sumber nilai adalah aturan alam atau rasionalitas kosmos. Pada Sumber yang lain dikatakan bahwa sumber nilai yang berlaku pada kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

#### 1. Nilai Ilahiyah.

Nilai Ilahiyah, adalah nilai fitrah dari Allah SWT. Dengan melalui rasul-Nya dalam bentuk iman, taqwa, adil, jujur dan amanah yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Agama merupakan sumber pertama dan paling utama bagi para penganutnya. Dari ajaran tersebut diaplikasikan dalam sebuah nilai-nilai yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya bersifat mutlak.<sup>51</sup>

Nilai ini sampai kapanpun tidak akan mengalami perubahan karena mengandung nilai-nilai yang sangat fundamental dan bersifat mutlaq bagi kehidupan manusia selaku pribadi atau anggota masyarakat/anak didik. Masyarakat/anak didik tidak dengan mudahnya merubahnya walau didorong oleh keinginan hawa nafsu yang tidak terbandung. Walaupun secara umum ada perubahan akan tetapi hanya sebatas bungkusnya namun secara intrinsik tetap

---

<sup>51</sup> Sulaiman, *Manusia, Religi- Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Dirjen PTPP LPTK, 1988), hlm. 161.

sama. Karena jika unsur intrinsik ini berubah maka kewahyuan (revilatif) dari sumber nilai yang berupa kitab suci akan mengalami kerusakan.<sup>52</sup>

Pada nilai-nilai ini, tugas manusia hanya mengaktualisasikan nilai-nilai itu utamanya nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Dengan penafsiran yang demikian manusia akan mampu dengan mudah menyikapi ajaran yang dianutnya Serta agama-agama yang lain.<sup>53</sup>

## 2. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia yang hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai tersebut bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif atau nisbi yang dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>54</sup> Pada nilai insaniyah ini, fungsi tafsir lebih memperoleh konsep nilai itu atau lebih memperkaya isi konsep atau untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep-konsep baru.

Nilai insani yang sudah melembaga kemudian menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat/anak didik. Bahkan tradisi yang ada sangat mengikat kehidupan masyarakat/anak didik. Yang mana bagi yang mempercayai tradisi akan memegang kuat nilai-nilai tradisi yang telah dianutnya dan susah menerima hal baru yang masuk. Disinilah bagi yang tidak mau menerima nilai-nilai baru akan sangat sulit untuk berkembang dan nilai

---

<sup>52</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 121.

<sup>53</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan* (Cet. IV; Yogyakarta: Rake Sarasen, 1987), hlm. 144.

<sup>54</sup> Q.S. Al-An'am (6): 116, QS. Yunus (10): 36.

kreatifitasnya akan tumpul. Terkadang bagi pemegang kuat tradisi akan menghambat peradaban manusia. Maka dalam pola kehidupan yang semacam ini diperlukan tata nilai baru yang bisa dijadikan sumber pijakan yang benar-benar diakui kebenarannya dan bisa dijalankan ditengah-tengah masyarakat.

Di dalam perspektif Islam tidak semua ajaran/nilai yang telah melembaga dapat diterima oleh masyarakat/anak didik. Maka harus melakukan beberapa klarifikasi agar nilai-nilai islam bisa diterima, disini ada lima macam klarifikasi yang diterapkan, yaitu :

- 1) Menjaga nilai dan norma-norma yang telah berlaku di masyarakat.
- 2) Menghapus nilai dan norma-norma negatif yang sudah berlaku dimasyarakat.
- 3) Membangun dan mengembangkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
- 4) Bersikap menerima (reseptif), selektif terhadap setiap hal-hal baru yang masuk, sehingga nilai lama akan terjaga dan nilai baru yang masuk bisa menghiasi nilai-nilai lama. Dan harus disampaikan kepada orang lain setiap nilai yang sudah diperbaharui dan yang sedang berkembang saat ini
- 5) Melakukan proses Islamisasi nilai dan norma agar sesuai dengan nilai dan norma islam itu sendiri.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Endang Saefuddin Anshary, *Agama dan Kebudayaan* (Cet. II; Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 73.

Dengan menerapkan lima prinsip tersebut maka akan terwujud suatu hubungan yang harmonis antara nilai agama islam dengan nilai yang berlaku dimasyarakat/anak didik. Dimana nilai islam akan mendukung setiap berkembangnya pola kehidupan masyarakat dengan tanpa menghilangkan nilai absolut dari agama islam itu sendiri. Maka tradisi di tengah-tengah masyarakat yang dijadikan pedoman dalam setiap langkah kehidupan masyarakat/anak didik. Tradisi semestinya berjalan dengan mengikuti perkembangan zaman supaya kreatifitas dari masyarakat/anak didik tidak terhambat dan terus menggalinnnya. Sadar atau tidak bahwa tradisi harus selalu dilestarikan karena menyimpan sebuah nilai sejarah kehidupan dari para pendahulu yang bisa dijadikan pedoman hidup dimasa yang sekarang dan akan datang. Terlebih bagi tujuan penciptaan pola kehidupan masyarakat/peserta didik kedepan yang lebih baik dan (al-‘Adah al-Muhakkamah) adat kebiasaan dapat dijadikan hukum. Dalam proses pengamalannya tetap tradisi harus berjalan secara dinamis karena untuk mengembangkan kreatifitas dan supaya kreatifitas seseorang tidak terhambat. Akan tetapi tradisi tetap harus berjalan dengan semestinya dan mengikuti arus perubahan pada setiap masaanya. Supaya esensi dari tradisi yang dikembangkan tetap sesuai dengan yang semestinnya..<sup>56</sup>

Sebagaimana suatu postulat yang sudah populer yang mengatakan bahwa: AlMuhafadzah ‘ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Ashlah (

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 74

melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif).<sup>57</sup>

Selanjutnya, antara nilai Ilahi dan nilai insani mempunyai relasi. Nilai Ilahi memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Namun dalam setiap proses pengamalannya keduanya saling mengisi dan mempengaruhi. Akan tetapi tetap dari segi nilai tetap nilai ilahiyah yang paling dominan.<sup>58</sup>

Peranan guru tidak terlepas dari profesinya sebagai pendidik profesional yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 1 dan 2 dijelaskan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>59</sup>

Berbagai tugas guru yang diembangkannya maka guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, pendidik, demonstrasi, mediator, evaluator, administrator dan psikolog.

---

<sup>57</sup> Abd. Rahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan Tradisi* (Cet. I; Jakarta: Bappenas, 1981), hlm. 441.

<sup>58</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya* (Cet. I; Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), hlm. 19.

<sup>59</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 3.

#### a. Peranan guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar tidak boleh bersifat otoriter, dimana kebenaran hanya bersumber dari dirinya dan tidak mau menerima pendapat dan kritikan dari peserta didiknya, peranan guru dan peserta didik disini sama-sama dominan. Guru dan peserta didik berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar peserta didik. Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas, bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok peserta didik diluar kelas atau di mana saja, karena mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasai serta terampil melaksanakan pengajaran dalam proses belajar mengajar.

Maka dengan demikian peranan guru dalam proses belajar mengajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik, melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media.

#### a) Peranan guru sebagai pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna. Tenaga pendidik

adalah merupakan pendidik yang dapat diandalkan dan mampu memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didiknya.

b) Peranan guru sebagai demonstrator

Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, di antaranya ialah guru, hubungan pribadi antara peserta didik di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam proses kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik. Sedang tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik yang menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

c) Peranan guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik.<sup>60</sup> Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan, yaitu bersifat melengkapi dan merupakan bagian yang integral dalam keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran.

(a) Peranan guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel

---

<sup>60</sup> Sardima AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan calon Guru*, (Cet. VI; Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1996), hlm. 146.

lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dapat dipisahkan dengan segi penilaian. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru harus secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feed back) terhadap proses pembelajaran selanjutnya.

(b) Peran sebagai administrator

Adapun yang menjadi konsekuensi dari pengelolah yang baik adalah meningkatnya prestasi dan profesionalisme guru dalam situasi pembelajaran. , guru yang mampu mengelolahkan dan melaksanakan administrasi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

(c) Peranan Guru sebagai pengelola kelas

Kualitas dan kuantitas peserta didik di dalam bergantung pada banyak faktor, diantaranya ialah guru, hubungan pribadi antara peserta didik di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

d ) Peran guru sebagai psikolog

Guru mempunyai peranan penting untuk mengetahui tingkah peserta didiknya sekaligus mengetahui keinginan peserta didik. Karena guru sebagai psikolog adalah guru yang mampu memahami situasi dan kondisi peserta didik. Dengan demikian betapa pentingnya peranan para guru dan betapa berat tugas, serta tanggung jawabnya terutama tanggung jawab moral dan ditiru perbuatannya. Di rumah mereka menjadi tumpuan kesejahteraan keluarganya, di sekolah mereka

menjadi ukuran atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan/pengajaran bagi peserta didiknya, dan didalam masyarakat sekitar mereka di pandang sebagai suri teladan, tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

### **C. Strategi Pembelajaran Ahklakul Karimah**

Pembentukan Ahklak Mulia Peserta Didik, ahklak dapat dikategorikan kedalam dua bagian yaitu:

#### **1. Ahklak alkarimah atau Ahklak terpuji (ahklak mahmudah)**

Ahklak al-karimah (mahmudah yaitu tingkah laku yang terpuji, ahklak yang mulia, agung dan luhur yang merupakan tanda keimanan dan ketakwaan seorang kepada Allah swt. Ahklak yang terpuji tersebut lahir dari sifat-sifat yang terpuji yang dilakukan oleh seseorang. Berakhlak mulia atau terpuji artinya perbuatan yang dilakukan dengan menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhinya, kemudian membiasakan melakukan kebaikan dan mencintai kebaikan tersebut serta menerapkan dalam kehidupannya. Pada dasarnya ahklak mulia yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku, perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam, ahklak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian yaitu:

##### **a. Taat lahir**

Taat lahir berarti segala amal ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia

dan lingkungan, dikerjakan oleh anggota lahiriah. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

- a) Taubat, dikategorikan kepada taat lahir karena dapat dilihat dan disaksikan dari sikap dan tingkah laku seseorang sebagai fase awal perjalanan menuju Allah, namun sikap penyesalannya merupakan taat batin.
- b) Amar ma'ruf dan nahi munkar, adalah segala perbuatan yang dilakukan kepada manusia sebagai implementasi perintah Allah untuk selalu taat dan patuh dalam menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran.
- c) Syukur, tanda terima kasih manusia terhadap apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

#### b. Taat batin

Taat batin adalah setiap langkah kehidupan yang sesuai dengan ajaran islam yang dilakukan oleh anggota tubuh maupun anggota batin secara tulus dan ikhlas, seperti :

- a) Tawakkal, yaitu sifat penyerahan diri dengan sepenuh hati hanya kepada Allah dalam menghadapi, menerima segala hasil pekerjaannya.
- b) Sabar, yaitu keyakinan yang ada dalam jiwa bahwa segala kejadian yang dihadapi adalah hanyalah merupakan cobaan dari Allah. Adapun macam-macam sabarr yaitu: sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda bencana, sabra terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat dan sabar dalam perjuangan.

c) Qana'ah, yaitu selalu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya.

## 2. Ahklak Tercela (Ahklak Madzmumah)

Ahklak Tercela (Ahklak Madzmumah) yaitu segala tingkah laku manusia yang bertentangan dengan ajaran Islam yang merupakan suatu penyakit yang bersarang dalam hati sehingga mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membinasakan dirinya maupun orang lain. Ahklak tercela yaitu setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang yang bertentangan dengan ajaran Islam dan fitrah manusia untuk berbuat baik terhadap siapapun juga bisa disebut dengan segala tingkah laku yang bisa membawa dirinya kepada jurang kehancuran dan kebinasaan dalam kehidupannya yang mengarah pada kejahatan. Sesungguhnya banyak sekali sifat tercela yang bersarang dalam hati. Namun pada penerapannya sifat dan perbuatan tercela ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

### a. Maksiat lahir

Maksiat lahir yaitu pelanggaran yang dilakukan secara lahiriah oleh orang mukallaf, dengan cara meninggalkan perbuatan yang diwajibkan oleh syariat Islam. Sehingga maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a) Maksiat lisan yaitu perkataan yang berlebih-lebihan dan tidak memberikan manfaat, berbicara hal batil, berdebat dan berbantah-bantah yang hanya mencari kemenangan sendiri, menghardik orang lain, mencaci maki orang lain, binatang maupun benda-benda lainnya.

b) Maksiat telinga, mendengarkan perkataan yang batil, mendengarkan pembicaraan orang lain dengan tujuan untuk mengadu domba, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah swt.

c) Maksiat mata, yaitu melihat segala apa yang dilarang Allah, seperti melihat aurat wanita dan aurat laki-laki lain yang bukan mahrom, melihat orang lain dengan pandangan yang menghina atau merendahkan gaya, melihat setiap kemungkaran dengan tidak mencegahnya.

d) Maksiat tangan yaitu maksiat yang dilakukan oleh tangan untuk mencuri, mencopet, merampas dengan menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.

#### b. Maksiat batin

Maksiat batin ini lebih berbahaya dibanding dengan maksiat lahir, karena sifatnya yang tak terlihat kasap mata namun dampaknya begitu membahayakan terhadap kesetabilan hati. Yang mana hati memiliki sifat tidak teratur dan mudah sekali berubah sesuai dengan keadaan yang mempengaruhinya. Maka hati ini begitu dominan didalam mengontrol keseluruhan organ tubuh, ketika hatinya sehat bisa dipastikan keseluruhan organ tubuhnya sehat. Dimana ketika seseorang sering melakukan maksiat batin ditakutkan nantinya hatinya akan keras dan susah menerima kebaikan yg dserukan oleh orang lain.